

PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA DINI DALAM BUKU DONGENG BINATANG PENYELAMAT PENYU BELIMBING

Marwany¹, Heru Kurniawan², Yuyun Ayu Lestari³

¹UIN Datokrama Palu, ²UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, ³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Heru_1982@yahoo.com, yuyunayulestari21@gmail.com

Submit: Oktober 2022

Diterima: November 2022

Proses Review: November 2022

Publikasi: November 2022

Abstract

The attitude of tolerance is one of the character education that must be instilled and applied in children. The importance of tolerance in children is characterized by accepting differences, helping each other, respecting each other, and accepting the opinions of others. The task of parents and educators in providing understanding and example by planting from an early age. This study examines the book The Tale of the Animal Save the Leatherback Turtle by Titi Anisatul Laely and Mokhamad Nur Zaman from the aspect of tolerance for early childhood. Fairy tale books are one of the interesting media in instilling tolerance in early childhood. The purpose of this study was to analyze the inculcation of tolerance in early childhood in the book Tale of Animals to Save Leatherback Turtles by Titi Anisatul Laely and Mokhamad Nur Zaman. This type of research is descriptive qualitative with a textual analysis approach or library research in the form of literature review. The data source is from the book Fairy Tale of Animals to Save Leatherback Turtles by Titi Anisatul Laely and Mokhamad Nur Zaman. Data collection using documentation. Data analysis was carried out in several ways, namely data reduction, data classification, and verification of data information. The results of the study determine and identify that attitudes or behaviors that reflect the cultivation of an attitude of tolerance are mutual respect, help and accept differences (humble). These three attitudes are attitudes of tolerance that must be instilled from an early age in children, so that children can be accepted in a wider environment and can socialize with others.

Keywords: Early Childhood, Fairy tales, Tolerance

Abstrak

Sikap toleransi merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam diri anak. Pentingnya sikap toleransi pada anak ditandai dengan penerimaan perbedaan, saling menolong, saling menghargai, dan menerima pendapat orang lain. Tugas orang tua maupun pendidik dalam memberikan pemahaman maupun teladan dengan menanamkan sejak dini. Penelitian ini mengkaji buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely Dan Mokhamad Nur Zaman dari aspek sikap toleransi untuk anak usia dini. Buku dongeng salah satu media yang menarik dalam menanamkan sikap toleransi anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penanaman sikap toleransi pada anak usia dini dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely Dan Mokhamad Nur

Zaman. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual atau library research berupa kajian kepustakaan. Sumber data yaitu dari buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely Dan Mokhamad Nur Zaman. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan verifikasi informasi data. Hasil penelitian menemukan dan mengidentifikasi bahwa sikap atau perilaku yang mencerminkan penanaman sikap toleransi yaitu saling menghargai, tolong menolong dan menerima perbedaan (rendah hati). Ketiga sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang harus ditanamkan dari usia dini pada anak, sehingga anak dapat diterima di lingkungan lebih luas dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Dongeng, Sikap Toleransi

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dikalangan anak-anak kerap kali terjadi, terutama di Indonesia. Kekerasan yang terjadi mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, *bullying*, dan kejahatan lain yang terjadi pada anak. Permasalahan tersebut sering terjadi pada sesama teman sebaya atau sistem senioritas, baik antara dua orang maupun dilakukan oleh sekelompok orang. Tindakan tersebut bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, bisa di sekolah, lingkungan main, maupun lingkungan masyarakat. Tidak hanya berlaku pada tataran sekolah menengah, tapi juga sampai tataran anak usia dini tingkat dasar. Tindak kekerasan yang dilakukan biasanya bermula dari ejekan (verbal), perpeloncoan, perundungan sampai dengan tindak kekerasan fisik. Dampaknya tentu saja mempengaruhi tumbuh kembang dan bahkan psikis anak (Setyawan, 2014). Dilansir dari beritasatu.com, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yaitu I Gusti Ayu Bintang Darmawati mengatakan bahwa, hal mendasar yang harus dilakukan dalam

rangka memprioritaskan pembangunan nasional ialah pemenuhan hak anak sebagai generasi atau aset masa depan. Sehingga dari kasus kekerasan maupun *bullying* yang terjadi di sekolah, harus ditangani dengan segera (Bona, 2021).

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan karakter pada diri anak. Terlihat dari anak yang tidak memiliki nilai moral dan budi pekerti luhur, dengan berbuat tindak kekerasan serta pembullian pada temannya. Anak yang tidak ditanamkan pendidikan karakter moral sejak dini, maka akan memiliki kehidupan yang bebas dan tidak akan mematuhi aturan yang ada, serta kehidupan yang jauh dari respek sosial (K.U, 2015). Penyebab dari selalu adanya kekerasan, pembullian maupun kejahatan lain di kalangan anak sekolah yaitu karena anak tidak mampu mengelola emosi dengan baik (kurang sabar), rendahnya rasa hormat, mencampuri urusan orang lain, dan tidak menerima keberagaman atau perbedaan (Marintan & Priyanti, 2022). Orang tua sebagai orang terdekat anak, harus mampu

memberikan teladan yang baik untuk anak. Pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi harus mampu ditanamkan sedari dini, karena usia dini merupakan usia penentu anak menapaki usia selanjutnya. Serta yang tidak kalah urgen yaitu memberikan perhatian yang cukup kepada anak (Ummairoh & Anjar, 2019).

Tidak hanya orang tua di rumah, guru di sekolah juga kurang menanamkan sikap toleransi pada anak, sehingga membuat anak kekurangan nilai moral dan melakukan hal sebaliknya dengan temannya. Sikap toleransi ditunjukkan dengan adanya rasa saling tolong menolong, saling menghargai, mencintai perdamaian, menerima perbedaan dari segi apapun, saling menyayangi dan menjaga silaturahmi. Anak yang memiliki sikap berbanding terbalik dari sikap toleransi disebut dengan intoleransi (Ekaningtyas, 2020). Tujuan dari adanya sikap toleransi pada anak sejak dini untuk mengetahui dan terbiasa dengan adanya perbedaan pada setiap orang serta saling menghargai dan memiliki rasa empati agar tidak adanya rasa dengki iri, bermusuhan dan menimbulkan tindak kekerasan, ataupun kejahatan lainnya. Sehingga pentingnya penanaman sikap toleransi sejak dini pada anak (Hutasuhut & Yaswinda, 2020). Tapi, penanaman maupun pengetahuan tentang sikap toleransi tidak akan mudah diterima maupun dimengerti oleh anak jika hanya disampaikan secara lisan, perlu cara maupun metode yang tepat. Salah satu media yang digunakan untuk penanaman sikap toleransi pada anak yang menarik dan menyenangkan yaitu buku dongeng.

Buku dongeng adalah media visual yang dapat dilihat, dipegang, digunakan,

dibaca atau dibacakan, yang berisi gambar dan ilustrasi tokoh cerita, serta berisi pesan moral. Dongeng sebagai warisan budaya Indonesia yang menceritakan berbagai tokoh dan terbagi dalam beberapa jenis. Jenisnya yaitu Legenda (peristiwa adanya bukti artefak), Mitos (kepercayaan magis atau religius), Fabel (cerita tokoh hewan atau binatang), Parabel (berisi nilai-nilai pendidikan), Sage (peristiwa sejarah), dan Epos (kepahlawanan dari tokoh cerita) (Rakhman & Dkk, 2021). Orang dahulu menceritakan dongeng hanya melalui lisan dan akan diturunkan ke anak cucu, tapi berkembangnya zaman, dongeng dikemas dalam bentuk media visual berupa buku dongeng yang bisa dikonsumsi oleh khalayak ramai. Buku dongeng yang populer dan sangat disukai anak-anak yaitu fabel, menceritakan tentang kehidupan binatang yang dapat berpikir, memiliki sikap dan dapat berbicara layaknya manusia (Izzah & Dkk, 2020). Kegiatan mendongeng atau bercerita menggunakan alat peraga atau media berupa buku dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi anak, sehingga membuat anak semakin kreatif (Wahyuni & Pransiska, 2019). Oleh karena itu, buku dongeng sangat menarik bagi anak. Bagi sebagian anak, buku dongeng bisa dibacakan guru, orang tua maupun orang dewasa lainnya dan bisa dibaca sendiri jika anak sudah pandai membaca.

Buku dongeng berisi ilustrasi gambar yang dapat memusatkan perhatian anak, sehingga efektif digunakan. Saat membaca buku dongeng, anak tidak hanya mendengarkan atau mendapat kesenangan dari gambar atau cerita yang dibaca, tapi

adanya pesan moral dan penanaman sikap-sikap baik (pendidikan karakter) dari karakter dalam cerita bagi anak yang salah satunya yaitu cara anak bertoleransi (B, C, 2016). Dengan kata lain bahwa buku dongeng tidak hanya berfungsi untuk menghibur anak, tapi juga mendidik. Penanaman sikap toleransi dengan menggunakan media buku dongeng akan lebih mudah diterima oleh anak, dibandingkan hanya menjelaskannya, karena buku dongeng berisi tokoh-tokoh yang menarik dan akan menjadi teladan bagi anak (Pebriana, 2017).

Penelitian ini sebagai penyempurnaan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Deffa Lola Pitaloka, menyatakan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Peran tersebut berupa kegiatan pembelajaran dengan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian arahan, kegiatan mendongeng, melalui permainan dan penggunaan media (Pitaloka & Dkk, 2021). Selain itu, penelitian dari Dwi Marintan dan Nina Yuminar Priyanti yang menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh terhadap keterampilan sikap toleransi anak. Pola asuh orang tua dari rumah yang demokratis, sangat berpengaruh pada lingkungan sekolah anak, seperti telah terbentuk karkater anak yang lebih unggul, menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya (Marintan & Priyanti, 2022a). Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada variabel sikap atau nilai toleransi pada anak usia dini. Sedangkan penelitian ini akan fokus pada penanaman sikap toleransi melalui buku Dongeng

Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely Dan Mokhamad Nur Zaman.

Penelitian ini akan mengeksplorasi buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhamad Nur Zaman dan membahas sikap toleransi apa saja yang ada di dalam cerita dan bisa dijadikan pelajaran dan ditanamkan dalam diri anak. Buku dongeng ini dikemas menarik dan lucu dengan tokoh binatang. Selain itu, buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing juga menyajikan kegiatan menyenangkan bagi anak seperti aktivitas belajar, menjawab kuis, pengetahuan tentang penyu dan mewarnai. Buku ini menceritakan tokoh Penyu Belimbing dan teman-temannya yang akan bertanding bola, tapi teman-teman penyu belimbing bersikap tidak baik pada penyu belimbing. Hal tersebut akan dibahas dalam penelitian ini dengan fokus penanaman sikap toleransi pada anak usia dini dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely Dan Mokhamad Nur Zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskripsi dan fokus pada analisis tekstual atau *library research* yang berupa kajian kepustakaan terkait buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhamad Nur Zaman (Sugiyono, 2017). Penelitian ini akan menelaah dan menganalisis data atau informasi baik berupa literatur dokumen tertulis (catatan), dokumen elektronik gambar, foto, jurnal dan berbagai laporan lain yang relevan

sehingga dapat memfasilitasi temuan terkait penanaman sikap toleransi pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan yaitu secara deskriptif mengenai penanaman sikap toleransi dari cerita dalam buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing* (Supriyadi, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dengan mengidentifikasi terkait sikap toleransi yang ada dalam buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing*, dengan membaca, memahami dan mencatat isi dan pesan dalam cerita yang kemudian akan dianalisis dengan mengumpulkan, mengonsepan, menyaring dan memilah data yang sesuai dan cocok dengan pembahasan (Sugiyono, 2010).

Secara lebih spesifik lagi bahwa analisis data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan verifikasi informasi (Hardani, 2020). Pertama, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan, mengelompokkan, memisahkan lalu membuang yang tidak dibutuhkan, mengorganisasikan dan ditarik simpulan-simpulan menjadi data akhir berdasarkan fokus pada sikap toleransi anak dalam buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman*. Kedua, klasifikasi data dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi serta menyusun data berdasarkan teori sikap toleransi dari analisis konten yang disajikan. Ketiga, memverifikasi informasi terkait makna atau pesan dalam cerita, sehingga ditemukan temuan-temuan baru dan merefleksikan adanya penanaman sikap toleransi dalam cerita buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing*

Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman. Selain itu verifikasi data dilakukan untuk merefleksikan adanya penanaman sikap toleransi dalam buku cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman*, menceritakan tentang Penyu Belimbing yang akan bertanding bola bersama teman-temannya yaitu Penyu Sisik, Penyu Pipih dan Penyu Lekang. Badan Penyu Belimbing yang tidak sama dengan postur badan teman-temannya membuat Penyu Belimbing merasa berbeda dengan Penyu yang lain. Dari isi cerita dalam buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing*, terdapat interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara Penyu Belimbing dan teman-temannya, serta ibu dari Penyu Belimbing yang mengandung perilaku intoleran dan toleran. Dari hal tersebut, penanaman sikap toleransi yang baik pada anak usia dini dalam buku *Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman* dilihat dari beberapa perilaku sebagai berikut:

1. Saling Menghargai

Manusia sebagai makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan dari orang lain, patut untuk memiliki rasa saling hormat. Sebagai makhluk sosial pentingnya menghargai dengan memperlakukan orang lain dengan baik, mulai dari perkataan sampai dengan perbuatan. Sebaliknya, jika seseorang berlaku merendahkan, menghina, melecehkan, mengejek,

mencemooh, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, merupakan suatu perilaku yang tidak menghargai orang lain (Panjaitan, 2014). Pada buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhamad Nur Zaman, terdapat perilaku tidak menghargai orang lain. Terlihat dari teman-teman Penyu Belimbing yang meledek Penyu Belimbing karena memiliki badan yang besar. Karena Penyu Belimbing dan teman-temannya akan mengikuti pertandingan bola, pelatih memberikan baju sebagai seragam yang akan digunakan saat bertanding. Alhasil baju yang dikenakan Penyu Belimbing tidak muat dan membuat teman-temannya yaitu Penyu Sisik, Penyu Pipih dan Penyu Lekang tertawa.

“Makannya, Punya badan jangan kegedean” ledek Penyu Sisik; “Bagaimana mau ikut pertandingan kalau bajunya saja tidak muat?” ejek Penyu Pipih; “Iya betul. Lebih baik kecilkan badan dulu sebelum pertandingan” tambah Penyu Lekang

Perilaku mengejek sama halnya dengan kasus membully yang akan berakhir dengan gangguan mental dan psikis pada korban. Selain itu, ejekan juga dapat menimbulkan emosi, kesedihan, kesal, marah dan kurangnya rasa percaya diri. Perilaku menghargai orang lain sebagai salah satu sikap toleransi yang dalam hal ini sesama teman sebaya atau teman main. Konsep menghargai sebagai bentuk toleransi yang akan membentuk adanya lingkungan yang damai dan jauh dari

kata kekerasan. Orang yang diejek atau dibully bisa sewaktu-waktu melakukan suatu hal yang melanggar hukum, karena merasa sakit hati atas ucapan yang dilontarkan pada diri korban. Oleh sebab itu, pentingnya orang terdekat atau lingkungan keluarga dalam memberikan penguatan ataupun semangat. Perilaku menghargai orang lain sebagai bentuk sikap toleransi dapat ditanamkan dalam diri anak usia dini melalui buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing.

2. Tolong Menolong

Perilaku tolong menolong merupakan perilaku terpuji yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan bantuan orang lain. Tolong menolong yang murni dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dan bayaran (Hartati & Haeratunnisa, 2019). Tolong menolong bisa dalam hal apapun, baik bantuan jasa, tenaga, materil (uang) maupun dalam hal lainnya yang bersifat kebaikan. Pada buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhamad Nur Zaman, perilaku atau tindakan tolong menolong yang dilakukan oleh Penyu Belimbing. Penyu Sisik, Penyu Pipih dan Penyu Lekang yang kesal karena melihat Penyu Belimbing memiliki baju ganti atas baju pemberian pelatih yang tidak muat, kembali bertambah tidak suka melihat Penyu Belimbing yang menjadi pemain terbaik di lapangan dan mendapat pujian penonton. Ketiga teman Penyu Belimbing akhirnya pergi ke pinggir pantai setelah peluit

berbunyi tanda istirahat. Tanpa disadari, dari arah pantai, datanglah ombak besar yang akan menghantam ketiga temannya. Penyu Belimbing berlari ke arah bibir pantai untuk membantu ketiga temannya. Dengan menggunakan cangkangnya, Penyu Belimbing berhasil menolong ketiga temannya. Penyu Sisik, Penyu Lekang dan Penyu Pipih akhirnya mengakui kesalahan dengan meminta maaf karena telah berbuat suatu hal yang menyakiti perasaan Penyu Belimbing.

Perilaku tolong menolong dapat diidentifikasi dalam bentuk perbuatan baik dalam membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Tolong menolong yang dilakukan tidak sebatas hanya karena orang tersebut sudah pernah ditolong, tapi lebih dari itu, bahwa orang tersebut memang membutuhkan bantuan. Perilaku tolong menolong sebagai bentuk sikap toleransi pada orang lain, tidak hanya orang yang dikenal, tapi juga orang yang tidak dikenal. Saling berteman dan saling tolong menolong walaupun berbeda suku, ras, agama, warna kulit, rupa dan sebagainya sebagai bentuk sikap toleransi antar sesama. perilaku atau tindakan tolong menolong sebagai bentuk sikap toleransi dapat ditanamkan dalam diri anak usia dini melalui buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing.

3. Menerima Perbedaan (Rendah Hati)

Setiap orang memiliki perbedaan dengan yang lain, begitupun yang harus ditanamkan pada diri anak. Perbedaan disebut juga sebagai keanekaragaman dan multikultural. Penerimaan diri sendiri maupun orang lain harus

direncanakan dan dilatih sejak dini, sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada (Najmina, 2018). Saat anak sudah menerima perbedaan dirinya dengan orang lain, maka akan terbentuk sifat rendah hati yaitu menyadari keterbatasan, kelebihan maupun kemampuan diri sendiri. Pada buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman, menerima perbedaan diperlihatkan dari Penyu Belimbing yang murung dan menatap dirinya di cermin. Bunda Penyu yang melihat Penyu Belimbing akhirnya bertanya mengapa Penyu Belimbing cemberut. Penyu belimbing menjawab dengan singkat bahwa tidak ada yang terjadi, hanya lelah saja. Tapi, bunda Penyu melihat seragam voli yang terlihat kecil. Besoknya, bunda Penyu memberikan baju yang sesuai ukuran Penyu Belimbing yang telah dijahitkan malamnya. Penyu Belimbing terharu, dan pergi mengikuti pertandingan dengan semangat, yang akhirnya memenangkan pertandingan.

Anak yang menerima perbedaan, tidak akan melakukan tindakan buruk pada orang lain maupun tidak akan marah saat menerima perilaku buruk maupun kritik dari orang lain. Perbedaan menjadi ciri khas anak dan itu bisa dijadikan suatu hal yang menarik serta diubah menjadi kelebihan pada diri anak. Sebaliknya, perbedaan yang dimiliki orang lain menjadi suatu toleransi yang harus diterima oleh anak. Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dari dini, agar anak lebih memahami bahwa setiap orang berbeda. Perbedaan tersebut bisa

berupa fisik, ras, agama (kepercayaan), suku, minat atau kesukaan, ekonomi maupun yang lainnya. anak yang dapat memahami sikap toleransi akan mudah bergaul dengan teman-temannya maupun orang baru yang datang di dalam hidupnya. Sifat rendah hati harus disertakan sehingga perbedaan tidak membuat anak menjadi angkuh, sombong dengan orang lain dan harus tetap menerima perbedaan.

Dari temuan penelitian dapat diidentifikasi bahwa penanaman sikap toleransi yang berangkat dari buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman pada anak usia dini meliputi perilaku saling menghargai, tolong menolong dan menerima perbedaan (rendah hati). Berbagai penanaman sikap toleransi diterapkan di dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing melalui interaksi, percakapan, komunikasi maupun intisari cerita. Hal tersebut dapat dipahami dan mudah diterapkan dalam keseharian anak, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing sangat bagus dan menarik untuk dijadikan media dalam penanaman sikap toleransi pada anak usia dini. Selain buku dongeng sebagai salah satu media penanaman sikap toleransi bagi anak, keberadaan orang tua, guru maupun orang sekitar yang menemani maupun membacakan dongeng untuk anak juga harus membiasakan atau menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta tolong atau membantu anak, menghargai pendapat anak, menerima perbedaan atau

keunikan yang dimiliki anak. sehingga orang dewasa akan menjadi teladan bagi anak. Apa yang sudah dibaca atau didengar anak akan lebih mudah diterapkan (Zain, 2020).

Sikap toleransi dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman tidak hanya disampaikan melalui perbuatan baik atau sesuai dengan perbuatan atau perilaku yang mencerminkan sikap toleransi, tapi juga melalui perbuatan yang kurang baik. Perbuatan tidak baik tersebut disebut dengan intoleran. Intoleran pada anak ditunjukkan baik dengan perbuatan maupun ucapan yang menyakiti perasaan orang lain atau temannya. Ucapan atau perbuatan sebagai salah satu bentuk kurang menghargai maupun menghormati perbedaan atau pendapat orang lain (Yani & Jazariyah, 2021). Lambat laun, hal tersebut akan menimbulkan situasi buruk seperti adanya kekerasan maupun perbuatan lainnya. Pada anak usia dini, sikap toleransi yang ditunjukkan dengan menghargai orang-orang merupakan hal yang penting. Anak akan bersosialisasi maupun berkehidupan dengan orang lain di luar rumah, seperti sekolah maupun di masyarakat. Sehingga sikap tersebut harus benar-benar ditanamkan sejak dini.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, bahwa sikap toleransi merupakan sikap positif, terlihat dari tokoh Penyu Belimbing dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman. Tidak hanya ditunjukkan dengan perilaku saling menghargai, tolong menolong, menerima perbedaan (rendah hati), tapi juga saling menghormati,

bertanggung jawab, mencintai perdamaian, hidup rukun, bekerja sama di dalam berkehidupan. Indonesia sebagai negara berbudaya, bersuku dan beragama, penting sekali menjaga kerukunan antar sesam dan itu harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Sehingga saat anak berada dalam posisi maupun kondisi di tengah-tengah mayoritas berbeda, maka anak tetap dapat beradaptasi dan memiliki kebebasan berekspresi. Toleransi pada diri anak bisa dilihat dari dua hal, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif (Schweitzer, 2018). Dikatakan toleransi pasif saat anak dapat menerima perbedaan secara apa adanya yang terlihat dan sudah menjadi hal yang lumrah. Sedangkan toleransi aktif, anak langsung melibatkan dirinya dalam situasi keberagaman atau perbedaan tersebut. Maksudnya bahwa anak berteman, hidup bersama dan dapat berdampingan dengan perbedaan tersebut.

Sikap toleransi yang harus ditanamkan dalam diri sudah diperankan oleh para tokoh dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari sikap positif yang toleran, tapi juga sikap intoleran yang memiliki makna bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Sikap toleransi tersebut harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini, sehingga dapat membantu perkembangan anak usia dini. salah satunya yaitu perkembangan sosial anak (Lestari & Dkk, 2020).

Sikap toleransi sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial, dimana anak akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik itu orang yang dikenal maupun orang baru. Sehingga saat anak ditanamkan sikap toleransi sejak dini,

maka perkembangan sosial anak juga akan berkembang. Anak berkumpul dan bergaul dengan orang baru saat memasuki lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan menjadi penting untuk anak menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki orang lain.

Pentingnya sikap toleransi dalam perkembangan anak usia dini yang dapat menentukan bagaimana anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap toleransi yang ditanamkan sejak dini sebagai bekal anak saat menemukan situasi baru. Banyak cara maupun metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada anak. Salah satunya yaitu dengan media buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman. Tampilan serta isi yang menarik dan memiliki kegiatan atau aktivitas untuk anak. Buku dongeng sebagai media maupun sarana dalam menanamkan sikap toleransi bagi anak usia dini.

SIMPULAN

Buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing Karya Titi Anisatul Laely dan Mokhammad Nur Zaman merupakan buku dongeng yang tepat untuk menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini. Sikap toleransi ditunjukkan melalui percakapan atau perkataan dan melalui tindakan atau perbuatan. Tampilan buku yang menarik serta mengangkat cerita binatang yang sangat disukai anak, menjadikan buku ini bagus untuk menarik minat anak dalam membaca maupun dibacakan dongeng. Sikap toleransi yang diperlihatkan dalam buku Dongeng Binatang Penyelamat

Penyu Belimbing, diperankan oleh tokoh Penyu Belimbing dan teman-temannya. Sikap yang ditanamkan yaitu saling menghargai, tolong menolong dan menerima perbedaan (rendah hati). Penanaman sikap toleransi pada anak usia

dini tidak hanya mengetahui perilaku atau tindakan positif, tapi juga menghindari sikap intoleran, yaitu perilaku buruk dan tidak boleh dilakukan yang akan berakibat menjadi tindakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- B, C. (2016). Cerita Sebagai Metode Penanaman Nilai-Nilai Moral Bagi Anak. *JIP (Jurnal Inspiratif Pendidikan)*, 5(2), 253–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3478>
- Bona, M. F. (2021). *Menteri Bintang: Siapkan Generasi Berkualitas, Pendidikan Karakter Penting bagi Anak*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/news/830241/menteri-bintang-siapkan-generasi-berkualitas-pendidikan-karakter-penting-bagi-anak>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hartati, A., & Haeratunnisa. (2019). Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Perilaku Menolong pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 5 Mataram. *Jurnal Realita*, 4(7), 654–666. <https://doi.org/10.33394/realita.v4i1.2144>
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>
- Izzah, L., & Dkk. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8856>
- K.U, B. Y. (2015). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S-1*, 4(3), 1–13. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/207>
- Lestari, S., & Dkk. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2449560>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022a). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022b). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Setia Perumnas 3, Bekasi Timur. *Panca Sakti Bekasi : Jurnal Pendidikan Dan Bisnis*, 3(2), 195–212. <http://ejournal-pancasakti.ac.id/index.php/jpb/article/view/73>

- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389.g9059>
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Jurnal HUMANIORA*, 5(1), 88–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Pitaloka, D. L., & Dkk. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rakhman, R. T., & Dkk. (2021). Pemetaan Jenis Dongeng Nusantara Dalam Infografis. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(1), 59–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i01.3938>
- Schweitzer, F. (2018). Education for Tolerance. *Religious Education*, 19–34. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-658-21677-1_2
- Setyawan, D. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian*. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Ummairoh, L., & Anjar, A. (2019). Membentuk Sikap Toleransi Anak Melalui Peran Orang Tua Di Dusun Sidodadi B Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019. *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.1071>
- Wahyuni, S. S., & Pransiska, R. (2019). Pengaruh Bercerita Dengan Media Replika Televisi Bergambar Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. *Generasi Emas (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 2(1), 35–46. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3300](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3300)
- Yani, A., & Jazariyah. (2021). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud_lectura.v4i01.498